SALINAN

BUPATI KEBUMEN

PROVINSI JAWA TENGAH

PERATURAN BUPATI KEBUMEN

NOMOR 35 TAHUN 2017

TENTANG

PAKAIAN ADAT KHAS KABUPATEN KEBUMEN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI KEBUMEN,

Menimbang :

a. bahwa dalam rangka melestarikan warisan budaya, baik yang bersifat Benda maupun Takbenda sebagaimana diatur dalam Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa dan Aksara Jawa, maka diperlukan upaya strategis melalui konservasi, rekonstruksi dan revitalisasi sesuai dengan peraturan perundang undangan;

b. bahwa Kabupaten Kebumen memiliki berbagai kebudayaan hasil cipta, karsa dan karya masyarakat berupa Pakaian Adat khas Kabupaten Kebumen yang harus dilestarikan, dilindungi, dibina dan dikembangkan;

c. bahwa penggunaan pakaian adat yang merupakan ciri khas kebudayaan masyarakat Kabupaten Kebumen perlu diatur dalam Peraturan Bupati;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Pakaian Adat Khas Kabupaten Kebumen;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 42);

2. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4220) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 266, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5599);

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);

4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1950 tentang Penetapan Mulai Berlakunya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Tengah;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PAKAIAN ADAT KHAS KABUPATEN KEBUMEN

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan :

1. Daerah adalah Kabupaten Kebumen.
2. Bupati adalah Bupati Kebumen.
3. Pakaian adat adalah Pakaian yang memiliki model tersendiri digunakan pada acara khusus memiliki nuansa kedaerahan, warna dan corak spesifik yang diakui sebagai ciri khas suatu daerah tertentu.
4. Perangkat Daerah adalah unsur pembantu Bupati dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah untuk melindungi, melayani, memberdayakan dan menyejahterakan masyarakat.

BAB II
PAKAIAN ADAT
Pasal 2

(1) Pakaian Adat khas Kabupaten Kebumen terdiri atas :
   a. Pakaian Adat Laki-laki
   b. Pakaian Adat Perempuan

(2) Pakaian adat laki-laki sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, dengan spesifikasi terdiri atas :

a.	Baju	:	Surjan lengan panjang dengan kerah berdiri
b.	Bahan Baju	:	Lurik motif kecil warna coklat tanah kehijauan
c.	Kancing Baju	:	Kancing bungkus sesuai warna busana 3 (tiga) buah kancing kait di krah 2(dua) buah di dada kanan kiri
d.	Celana	:	Panjang komprang warna hitam
e.	Bahan Celana	:	Disesuaikan
f.	Lancingan Bebed Panjen	:	Kain Batik Kebumen motif jagatan latar putih
g.	Bahan Kain	:	Katun
h.	Ikat Pinggang	:	Sabuk Kopel
i.	Penutup Kepala	:	Meretan berbentuk segitiga
j.	Motif Meretan	:	- Warna dasar merah kecoklatan dibingkai batik motif modang - Gambar lawet berwarna hitam disetiap ujungnya . - Gambar lawet pada ujung segitiga lebih besar - Cucuk lawet menghadap ke depan
j.	Bahan Meretan	:	Katun
k.	Alas kaki	:	Sepatu pantofel hitam, kaos kaki hitam atau Sandal Bandolan

(3) Pakaian Adat Perempuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, dengan spesifikasi terdiri atas :

a.	Baju	:	Kebaya kartini lengan panjang warna coklat kehijauan
b.	Bahan Baju	:	Menyesuaikan
c.	Stagen	:	Warna hitam
d.	Kain	:	Batik Kebumen motif jagatan latar putih dengan wiron mataraman
e.	Bahan Kain	:	Katun
h.	Alas kaki	:	Sepatu pantofel hitam atau sandal selop terbuka
i.	Rambut	:	Sanggul jogja, bagi yang berjilbab warna kerudung krem

BAB III

MODEL PAKAIAN ADAT

Pasal 3

Model Pakaian Adat Khas Kabupaten Kebumen bagi Laki-laki dan Perempuan sebagaimana tercantum dalam Lampiran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB IV

PENGGUNAAN PAKAIAN ADAT

Pasal 4

Penggunaan Pakaian Adat digunakan pada waktu upacara Hari Jadi Kabupaten Kebumen dan/atau Upacara/Kegiatan lainnya sesuai dengan instruksi.

BAB V

PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

Pasal 5

(1) Pemerintah Kabupaten Kebumen melakukan pembinaan terhadap penggunaan Pakaian Adat dalam rangka pemberdayaan, pengembangan dan pelestarian warisan budaya Kabupaten Kebumen.
(2) Bupati melakukan pengawasan terhadap penggunaan pakaian adat yang dalam pelaksanaannya dilimpahkan kepada Perangkat Daerah yang tugas pokok dan fungsinya menangani kebudayaan.

BAB VI

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 6

Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.
Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Kebumen.

Ditetapkan di Kebumen
pada tanggal 14 Agustus 2017

BUPATI KEBUMEN,

ttd.

MOHAMMAD YAHYA FUAD

Diundangkan di Kebumen
pada tanggal 14 Agustus 2017

Plt. SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN KEBUMEN
INSPEKTUR,
ttd.
MAHMUD FAUZI

BERITA DAERAH KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2017 NOMOR 35

Salinan sesuai dengan aslinya
Plh. KEPALA BAGIAN HUKUM
SETDA KABUPATEN KEBUMEN
KEPALA SUBBAGIAN BANTUAN HUKUM,
ttd.

IRA PUSPITASARI,SH
Penata
NIP. 19800417 200604 2 015

LAMPIRAN
PERATURAN BUPATI KEBUMEN
NOMOR 35 TAHUN 2017
TENTANG
PAKAIAN ADAT KHAS KABUPATEN KEBUMEN

I. PAKAIAN ADAT LAKI - LAKI

Tampak Depan

Tampak Belakang

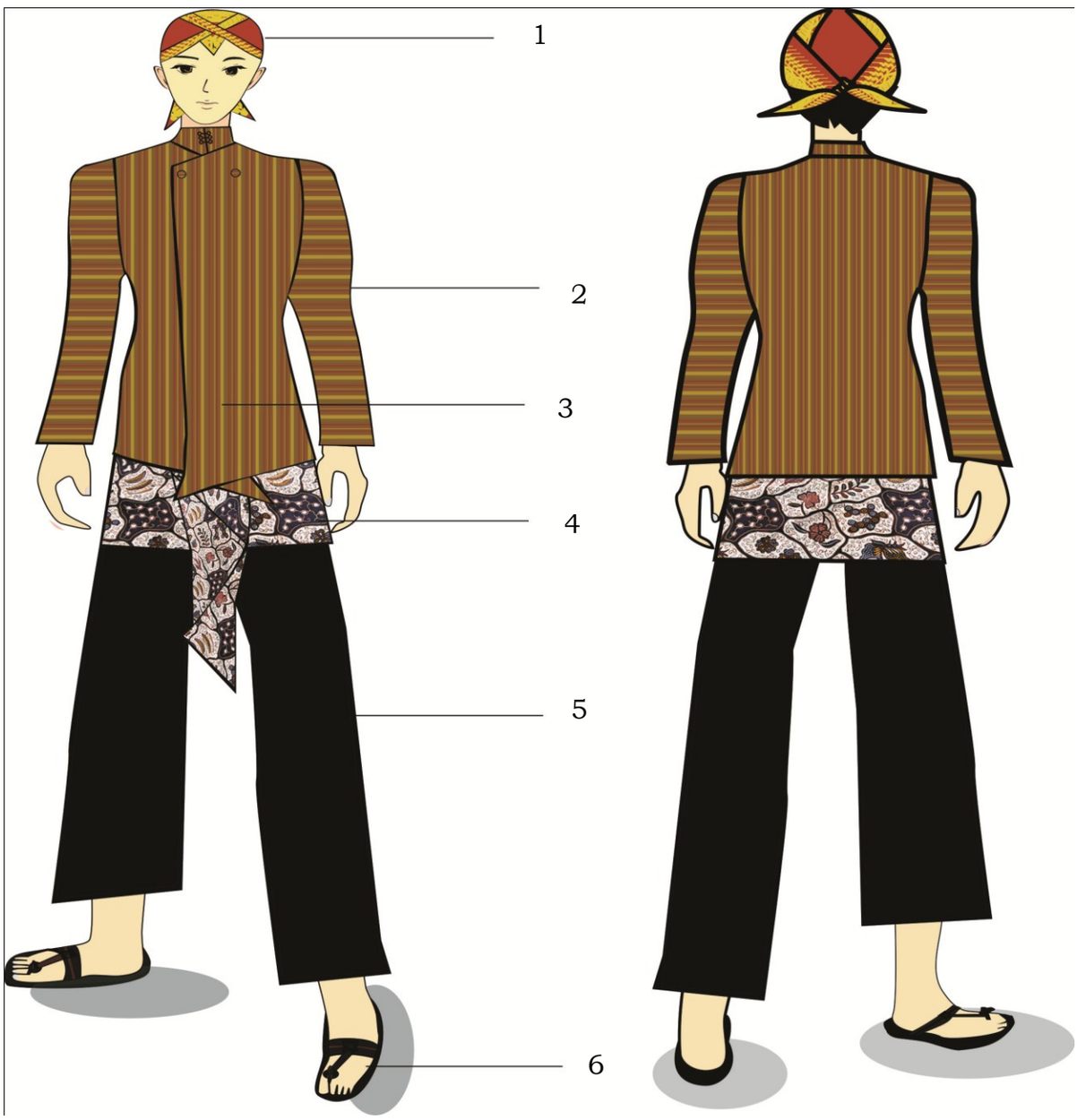

Keterangan :

1. Ikat Kepala (meretan)
2. Baju Surjan
3. Ikat Pinggang (sabuk kopel)
4. Lancingan Bebed Panjen (jagatan latar putih)
5. Celana Komprang (warna hitam)
6. Sandal Bandolan/Sepatu Pantofel (warna hitam)

KETERANGAN GAMBAR :

1. IKAT KEPALA

   a. Meretan adalah tutup kepala dari kain batik yang digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional. Meretan berbentuk segitiga melambangkan 3 (tiga) hubungan yang harus dijaga oleh manusia yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Segitiga pada bagian depan bermakna kita harus berfikir baik dan fokus dalam melakukan sesuatu. Motif modang dilukiskan bentuk-bentuk parang tuding. Tuding berarti menunjuk. Motif ini memiliki makna bahwa orang yang memakai diharapkan dapat menunjukkan hal-hal yang baik dan menimbulkan kebaikan. Warna merah kecoklatan melambangkan seseorang yang setiap saat menebarkan semangat dan energi, tampil dengan penuh percaya diri, meriah, ceria dan mempesona.

   b. Contoh Gambar Meretan :

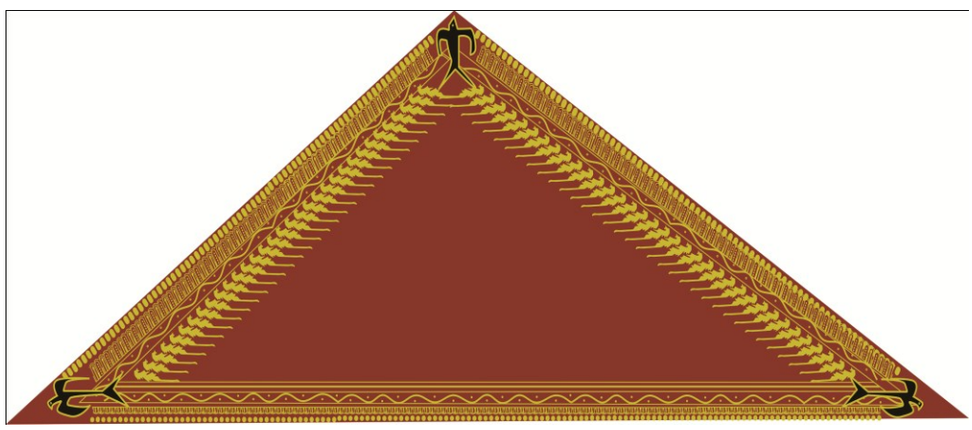

2. SURJAN

   a. Surjan adalah baju jas laki-laki Jawa berkerah tegak, berlengan panjang, terbuat dari bahan lurik. Kata surjan, menurut salah satu tafsir, adalah tembung garba atau gabungan dari dua kata, yaitu “suraksa” dan “janma”, yang berarti “menjadi manusia”. Sementara menurut Tepas Dwarapura Keraton Yogyakarta, surjan berasal dari kata Arab “sirojan”, yang berarti “pelita/penerang”. Di dalam Al-Quran terdapat istilah “sirojan muniran”, bermakna “pelita/penerang yang menerangi”. Surjan awalnya diciptakan Kanjeng Sunan Kalijaga sebagai baju takwa, selanjutnya dijadikan sebagai pakaian resmi Kasultanan Mataram.

Ada beberapa tafsir tentang makna-makna simbolis di dalam surjan, di antaranya : bagian leher atau kerah yang memiliki enam kancing adalah melambangkan Rukun Iman yang jumlahnya enam. Dua buah kancing di bagian dada sebelah kanan dan kiri melambangkan dua kalimat Syahadat. Surjan juga memiliki tiga buah kancing yang letaknya di bagian dalam, di dada dekat perut, letaknya tertutup, melambangkan tiga macam nafsu manusia yang harus diredam/dikendalikan/ditutup. Ketiga nafsu tersebut adalah nafsu bahimah (hewani), nafsu lawwamah (nafsu makan dan minum), dan nafsu syaitaniah (nafsu setan).

b. Contoh Gambar Kain Lurik

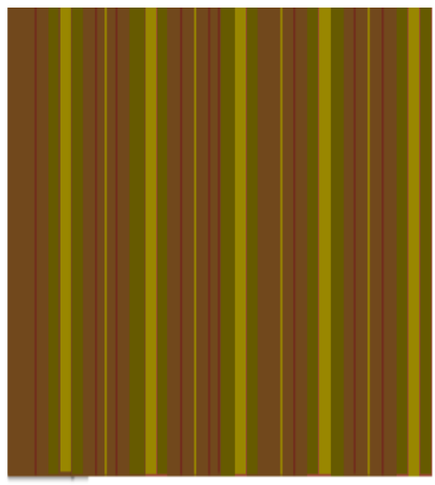

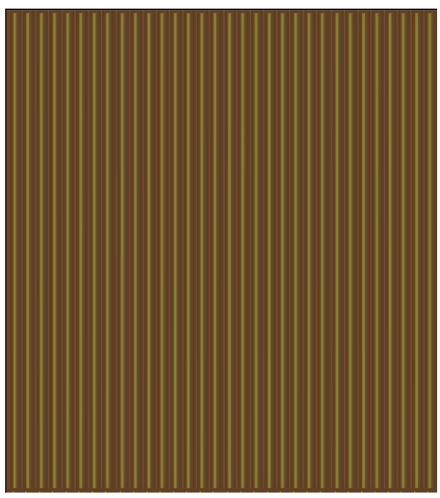

Warna coklat tanah kehijauan melambangkan warna bumi dan pertanian yang melambangkan kesuburan, kesejahteraan, produktivitas tinggi dan kesuksesan tetapi tetap sederhana dan bersahaja.

3. IKAT PINGGANG

a. Ikat Pinggang menggunakan Sabuk kopel yaitu sabuk yang dipakai oleh laki-laki yang merupakan bagian dari kelengkapan pakaian adat. Sabuk kopel digunakan dengan cara melingkarkan di badan atau lebih tepatnya dipinggang. Sa-buk artinya hanya impas saja, tidak untung dan tidak rugi. Makna sabuk adalah agar manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh – sungguh, jangan sampai pekerjaannya tidak menghasilkan atau tidak menguntungkan (buk). Kopel bermakna bergandengan saling berhubungan.

b. Contoh Gambar Sabuk Kopel

4. LANCINGAN BEBED PANJEN

a. Lancingan bebed panjen adalah kain jarit dengan motif batik jagatan latar putih yang dikenakan menutupi seluruh tubuh (dibebed) bermakna manusia harus ubed yakni tekun dan rajin dalam bekerja mencari rezeki.

b. Contoh Gambar Kain Jarit motif Jagatan Latar Putih

5. CELANA KOMPRANG

a. Celana komprang adalah celana longgar yang panjangnya diatas mata kaki. Celana komprang melambangkan langkah yang tutug (selesai), walaupun celana itu longgar tapi ada batasannya, ada ukurannya yang bermakna ada tata tertibnya. Dalam peribahasa Jawa disebutkan “Tata, tatag, dan tutug” yang bermakna hidup itu harus sesuai aturan, berani dalam kebaikan, dan selesai dalam mengemban amanat Tuhan.

b. Gambar Celana Komprang

6. SANDAL BANDOLAN/SEPATU PANTOFEL

a. Sandal Bandolan berarti sandal yang terbuat dari ban bekas yang bermakna bahwa kita harus menghargai apapun dan siapapun walaupun hanya berupa barang bekas. Dengan kreatifitas dan daya nalar yang tinggi, barang yang kelihatan tidak berharga bisa dijadikan barang yang berharga. Sandal dikenakan di kaki dengan maksud agar kita selalu menyembah hanya kepada-Nya baik lahir maupun batin.

b. Contoh Gambar Sandal Bandolan

c. Contoh Sepatu Pantofel Hitam

II. PAKAIAN ADAT PEREMPUAN TIDAK BERJILBAB

Tampak Depan

Tampak Belakang

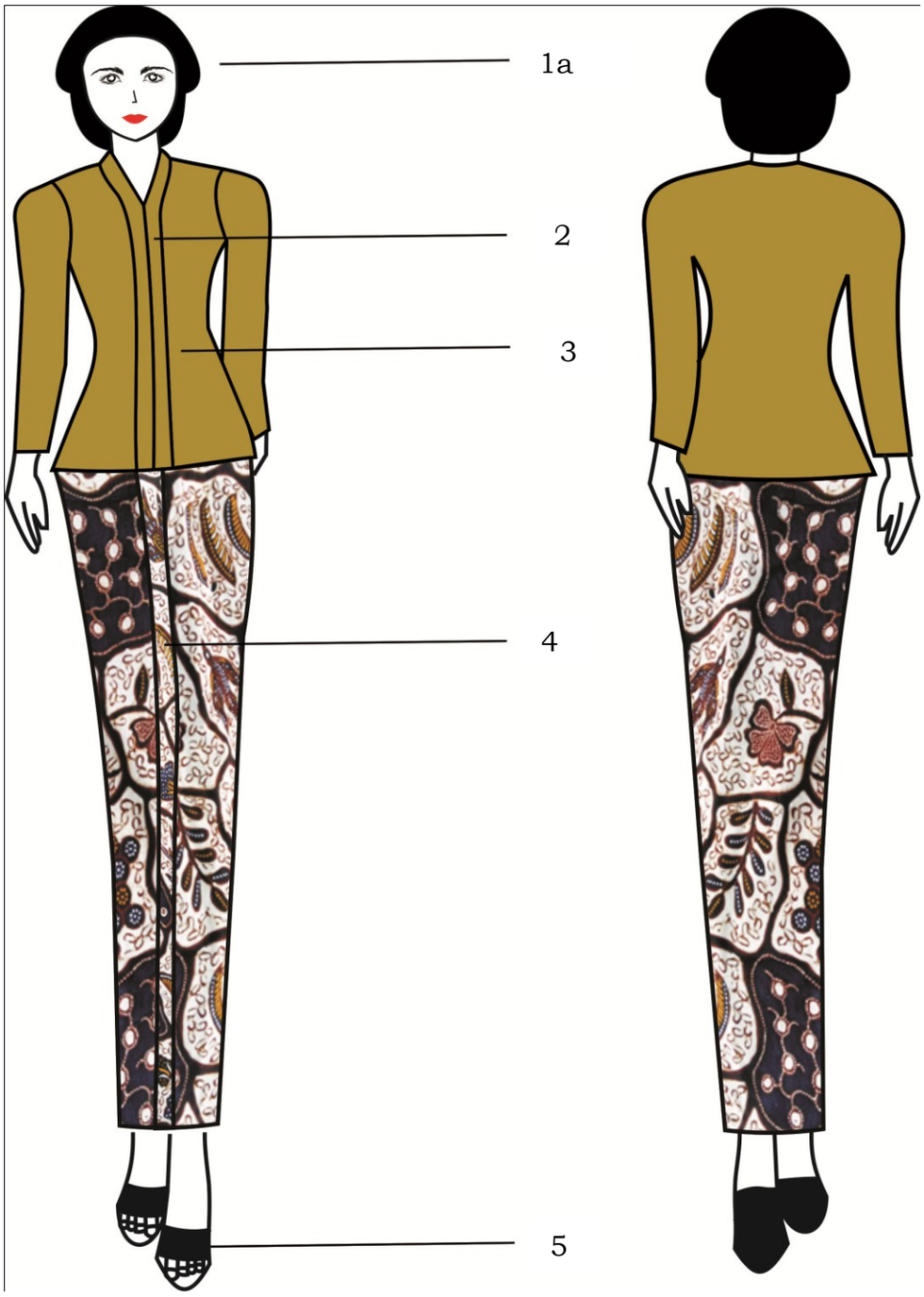

Keterangan :

1a. Sanggul Jogjakarta

2. Kebaya kartini lengan panjang

3. Stagen warna hitam

4. Kain batik Jagatan Latar Putih

5. Sandal selop

PAKAIAN ADAT PEREMPUAN BERJILBAB

Tampak Depan

Tampak Belakang

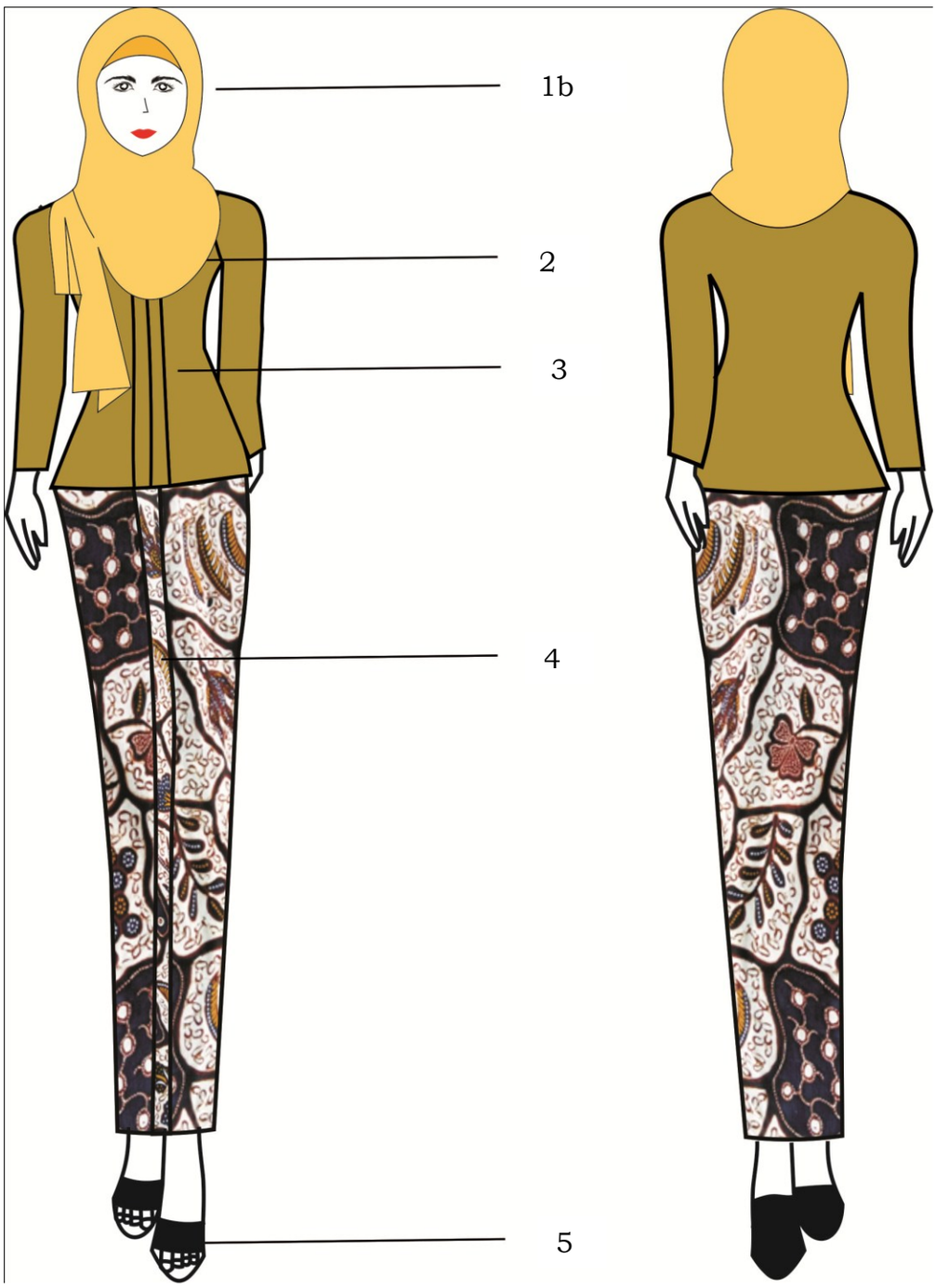

Keterangan :

1b. Jilbab warna krem

2. Kebaya kartini lengan panjang

3. Stagen warna hitam

4. Kain batik Jagatan Latar Putih

5. Sandal selop warna hitam

KETERANGAN GAMBAR :

1.a. SANGGUL JOGJAKARTA

Sanggul menggunakan model Sanggul Jogjakarta. Contoh Gambar Sanggul jogjakarta :

b. JILBAB WARNA KREM

Untuk wanita berjilbab, sanggul diganti dengan jilbab warna krem yang melambangkan kelembutan dan klasik

2. KEBAYA KARTINI

Kebaya merupakan manifestasi budaya dan mozaik histori busana perempuan Indonesia, dengan rona pesona estetika yang membumi. Kebaya memberikan ruang gerak yang mampu menampilkan keanggunan dan kesopanan yang menggambarkan perempuan dengan tipikal lemah lembut, sopan, tenang, damai dan penuh kasih. Kartini merepresentasikan kesempurnaan perempuan pengguna kebaya. Kesempurnaan dihasilkan dari perpaduan perempuan yang menghargai adat istiadat, santun terhadap keluarga, sekaligus sebagai perempuan anggun, lembut, tangguh serta cerdas. Kecerdasan Kartini tidak hanya diperuntukkan bagi dirinya, tapi untuk masyarakat luas. Kartini dan kebaya menjadi paket yang sempurna sebagai wujud perempuan kreatif, cerdas. dan aktif dalam menata kehidupan keluarga, masyarakat dan negara.

3. STAGEN

Stagen adalah ikat pinggang tradisional masyarakat jawa yang terbuat dari tenun dengan lebar antara 25 (dua puluh lima) sentimeter dengan panjang 2 (dua) sampai 3 (tiga) meter. Stagen yang berbentuk panjang dan membentuk

tubuh bermakna bahwa wanita Jawa adalah sosok yang ma
menyesuaikan diri, dan melambangkan kesabaran seorang wanita jawa

Contoh Stagen Warna Hitam

4. KAIN JAGATAN LATAR PUTIH DENGAN WIRON MATARAMAN

a. Kain Jarik adalah kain panjang yang dikenakan untuk menutupi tubuh sepanjang kaki. Jarik artinya aja serik. Jangan mudah iri terhadap orang lain, karena iri hati hanya akan menimbulkan rasa emosional, grusa – grusu dalam menanggapi segala masalah. Kain jarik yang digunakan adalah Jagatan Latar Putih

b. Contoh Kain Jarik Jagatan Latar Putih

c. Kain Batik Motif Jagatan Latar Putih

Kain batik motif jagatan latar putih adalah kain batik khas kebumen. Motif Jagatan Latar Putih melambangkan ungkapan cinta, keindahan dalam keragaman dunia. Didalam motif jagatan latar putih terdapat kumpulan makhluk hidup berupa tumbuhan dan binatang yang

memberikan keteraturan dan keindahan. Sehingga diharapkan c
yang memakai Kain ini dapat merasakan kedamaian dan memberikan kedamaian. Pola yang ada di motif Jagatan Latar Putih hampir mirip dengan Motif Sekar Jagad yang merupakan motif khas Indonesia. Motif Sekar Jagad mengandung makna kecantikan dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona. Ada pula yang beranggapan bahwa motif Sekar Jagad sebenarnya berasal dari kata "kar jagad" yang diambil dari bahasa Jawa (Kar=peta; Jagad=dunia), sehingga motif ini juga melambangkan keragaman di seluruh dunia. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa sekar jagad berasal dari kata sekar yang berarti bunga dan jagad yang berarti dunia. Ini menggambarkan bahwa batik sekar jagat bermakna keindahan dan keanekaragaman bunga di seluruh dunia. Hal ini sekali lagi menekankan bahwa batik sekar jagad memiliki makna filosofis keindahan dan keanekaragaman.

d. Wiron Mataraman

Wiru atau wiron bisa terjadi dengan cara melipat – lipat ujung jarit sehingga berwujud wiru. Wiru artinya wiwiren aja nganti kleru. Olahlah segala hal sedemikian rupa sehingga menumbuhkan rasa menyenangkan dan harmonis, jangan sampai menimbulkan kekeliruan dan ketidakharmonisan

5. SANDAL SELOP WARNA HITAM

BUPATI KEBUMEN,

ttd.

MOHAMMAD YAHYA FUAD